

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN RESILIENSI PADA *SINGLE PARENT* DI RANTAU PRAPAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area



Oleh :

EKA FATMALA SIREGAR
10.860.0248



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/5/24

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Resiliensi	7
1. Pengertian Resiliensi	7
2. Faktor-faktor resiliensi	9

xi

3. Karakteristik individu yang memiliki kemampuan resilien...	16
4. Fungsi resiliensi.....	18
5. Aspek individu yang resilien.....	20
B. Kecerdasan spiritual	22
1. Pengertian Kecerdasan spiritual	22
2. Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual	24
3. Fungsi kecerdasan spiritual bagi individu	25
4. Faktor yang mendukung kecerdasan spiritual	29
5. Aspek-aspek kecerdasan spiritual dengan individu.....	30
C. Single parent	33
1. Pengertian Single parent	33
2. Faktor penyebab single parent	36
D. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Single Parent	41
E. Kerangka Konseptual.....	43
F. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian	45
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
C. Populasi dan Teknik Pengumpulan Data	46
D. Metode Pengumpulan Data.....	48
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	49
1. Validitas	50

2. Reliabilitas	51
F. Metode Analisis Data	51
BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN	
DAN PEMBAHASAN	53
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	53
1. Orintasi Kacah peneltiaan	53
2. Persiapan Penelitian.....	53
a. Persiapan Administarsi	53
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	54
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	57
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	62
1. Uji Asumsi	62
a. Uji Normalitas Sebaran	62
b. Uji Linieritas Hubungan	63
2. Hasil Perhitungan Analisis Data.....	64
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	66
a. Mean Hipotetik	66
b. Mean Empirik	66
c. Kriteria	66
C. Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA 70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pernikahan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang di ucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh islam. Kata *zawaj* digunakan dalam al-Quran artinya adalah *pasangan* yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan, Allah menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina.

Selain menjalankan sunnah Rasul, pernikahan bertujuan untuk membentengi akhlak luhur, untuk menegakkan rumah tangga yang baik, memiliki keturunan, untuk meningkatkan ibadah kepada Allah. Memiliki keluarga yang bahagia merupakan dambaan semua orang, namun perlu disadari, bahwa pernikahan dapat membuahkan ketidakbahagiaan yang disebabkan oleh konflik maupun masalah-masalah rumah tangga. Masalah yang biasanya dihadapi oleh setiap pasangan pun sangat berbeda-beda seperti masalah ekonomi, masalah kekerasan dalam rumah tangga, masalah orang ketiga bahkan salah satu diantara pasangan ada yang meninggal dunia. Hal ini membuat pasangan yang ditinggalkan tersebut harus benar-benar mampu berjuang untuk hidup demi melanjutkan kehidupannya dan anak-anaknya. Walaupun ia harus sendiri atau *single parent*.

Single parent adalah seseorang yang harus berperan ganda sebagai ayah atau ibu untuk membesarkan anak tanpa pasangan. Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki ibu dan ayah. Menurut Hurlock (dalam safitri, 2009) menyatakan bahwa seseorang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya.

Single parent secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* memiliki permasalahan-permasalahan yang lebih rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ibu dan ayah. Menurut Hurlock (dalam Safitri, 2009) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hoyer dan Roodin (2003) mengatakan bahwa individu yang kehilangan seseorang yang dicintai karena kematian akan mengalami perasaan duka cita selama lebih kurang 2 tahun setelah ditinggalkan pasangannya. Perasaan duka cita yang dialami wanita karena kehilangan pasangan hidupnya selama 1 atau 2 tahun tersebut juga harus disertakan dengan adanya penyesuaian diri terhadap perubahan hidupnya.

Single parent adalah seseorang yang harus berperan ganda sebagai ayah atau ibu untuk membesarkan anak tanpa pasangan. Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki ibu dan ayah. Menurut Hurlock (dalam safitri, 2009) menyatakan bahwa seseorang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya.

Single parent secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* memiliki permasalahan-permasalahan yang lebih rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ibu dan ayah. Menurut Hurlock (dalam Safitri, 2009) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hoyer dan Roodin (2003) mengatakan bahwa individu yang kehilangan seseorang yang dicintai karena kematian akan mengalami perasaan duka cita selama lebih kurang 2 tahun setelah ditinggalkan pasangannya. Perasaan duka cita yang dialami wanita karena kehilangan pasangan hidupnya selama 1 atau 2 tahun tersebut juga harus disertakan dengan adanya penyesuaian diri terhadap perubahan hidupnya.

Di kabupaten labuhan batu, kota Rantauparapat dan sekitarnya, peneliti melihat banyak orang tua tunggal yang berjuang sendiri untuk menghidupi keluarganya. Dengan melihat keadaan yang terjadi pada mereka, peneliti tertarik untuk meneliti apakah mereka bisa bangkit saat menghadapi tekanan, permasalahan yang bisa membuat mereka menjadi terpuruk.

Kehilangan pasangan dapat menjadi salah satu fenomena hidup yang menyedihkan bagi seseorang. Perasaan sedih dan kesepian yang dirasakan saat kenangan bersama pasangan muncul pun akan menjadi hal yang mampu membuat seseorang terpuruk dalam rasa kehilangan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar pulih dari kesedihan yang dirasakan. Ketika individu kehilangan seseorang yang dicintainya maka individu tersebut biasanya merasakan sakit yang begitu dalam, rasa frustrasi, dan rasa kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama (papalia dkk. 2002). Individu yang mengalami hal demikian memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seorang pendamping.

Banaag (2002), menyebutkan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan “melunakkan” kesulitan hidup individu.

Ada beberapa faktor yang dapat membantu membentuk resiliensi dalam diri mereka. Salah satunya adalah kecerdasan spritual (*spiritual intellegent*). Spiritual

intelligience adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kerohanian yang berkorelasi dengan IQ (*intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Seperti EQ, Spiritual Intelligence menjadi lebih utama dalam penyelidikan ilmiah dan diskusi filosofis / psikologis. Ini merujuk kepada sekelompok atau serangkaian kecenderungan yang terdiri dari persepsi, intuisi, kognisi, yang berkaitan dengan spiritualitas atau religiusitas, khususnya modal spiritual.

Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah spiritual intelligience tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spritual (*Spiritual Intelligence*) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Spiritual Intelligence tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

Spiritual Intelligence adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Utamanya persoalan yang menyangkut masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Dengan dimilikinya *Spiritual Intelligence*, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut. *Spiritual intelligience* memberi sesuatu rasa yang “dalam” pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.

Maka dari pengertian diatas, peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spritual dengan resiliensi pada *single parent*. Kecerdasan spritual yang dimaksud adalah, kecerdasan jiwa individu yang dapat membantu

individu untuk bangkit ketika dihadapkan pada masalah sebagai *single parent*. Sedangkan resiliensi *single parent* adalah kemampuan yang dimiliki *single parent* dimana mereka tidak mengalah saat menghadapi tekanan dan perbedaan dalam lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi *single parent* dari segi internal seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan jumlah tanggungan, dan segi eksternal seperti jenis pekerjaan, dukungan sosial masyarakat kepada *single parent*.

C. Batasan Masalah

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi *single parent* maka peneliti membatasi hanya kecerdasan spiritual pada *single parent* di Rantauprapat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada *single parent* di Rantauprapat ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada *single parent*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis, peneliti ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangan bagi perkembangan ilmu khususnya bidang psikologi perkembangan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai masalah resiliensi terlebih hubungannya dengan kecerdasan spiritual, serta juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat membantu individu dalam mengenal dan memahami manfaat potensi kecerdasan spiritual yang memiliki terlebih dalam hubungannya dengan kemampuan resiliensi.

Penelitian ini juga dapat diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait seperti; tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidik, orangtua, dan lain-lain dalam usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi berasal dari kata latin 'resilire' yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan sakit, kemalangan, atau kesulitan (Anggraini, 2008). Istilah resiliensi diformalisasikan oleh block (dalam Klolmen, 1996) dengan nama ego-resilience, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi saat dihadapkan pada tekanan internal. Menurut Siebert (2005). Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran.

Resiliensi disebut juga oleh Wolin (dalam Putrantie, 2008), sebagai coping saat dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap sehat mental (Wellness) dan terus memperbaiki diri (self repair). Masten dan Coatsworth (dalam Smokowski, 1999), mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi resiliensi diperlukan dua syarat, yaitu yang pertama adanya ancaman yang signifikan pada individu γ : aman berupa status *high risk* atau

ditimpa kemalangan dan trauma yang kronis) dan yang kedua adalah kualitas adaptasi atau perkembangan individu tergolong baik (individu berperilaku dalam *competen manner*).

Warner dan Smith (Isaacson, 2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk secara efektif menghadapi stres internal berupa kelemahan-kelemahan, maupun stres eksternal, misalnya penyakit, kehilangan atau masalah dengan keluarga. Demikian pula Hetherington dan Blechman (dalam Isaacson, 2002) menyatakan bahwa orang resiliensi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cukup ketika menghadapi kesulitan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *resilience* adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan, hambatan dan kesulitan dalam hidup sehingga individu tersebut menjadi lebih kuat.

Daya lentur (*resilience*) merupakan istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontemporer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka (Desmita, 2006).

Selanjutnya berpendapat bahwa: Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak

menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi, yang sangat dibutuhkan dalam setiap orang.

Grotber (1995) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup diduniatanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Hal senada diungkapkan oleh Reivich Shatte (1999), bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu prnting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa resilience yaitu kapasitas individu untuk mengatasi, dan meningkatkan diri dari keterpurukan, dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari.

2. Faktor-faktor resiliensi

Berdasarkan Grotberg (1995) ada tiga kemampuan atau tiga faktor resiliensi yang membentuk resiliensi. Untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have*'. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am*', sedangkan untuk kemampuan *interpersonal* digunakan istilah '*I can*'.

a. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum anak menyadari akan siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa dia lakukan (*I can*), anak membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan *resilience*.

Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut:

1. Trusting relationships (mempercayai hubungan)

Orang tua anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima anak tersebut. Anak-anak dari segala usia membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*), tetapi mereka membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga. Kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

2. Struktur dan aturan di rumah

Orang tua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan anak mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Batas dan akibat dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Jika aturan itu di langgar, anak dibantu untuk memahami bahwa apa yang dia lakukan tersebut salah, kemudian didorong untuk

memberitahu dia apa yang terjadi, jika perlu dihukum, kemudian dimaafkan dan didamaikan layaknya orang dewasa. Orangtua tidak mencelakakan anak dengan hukuman, dan tidak ada membiarkan orang lain mencelakakan anak tersebut.

3. Role models

Orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku anak yang diinginkan dan dapat diterima, baik dalam keluarga dan orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan mendorong anak untuk meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan anak tersebut dengan aturan-aturan agama.

4. Dorongan agar menjadi otonom

Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu anak menjadi otonomi. Orang dewasa sadar akan temperamen anak, sebagaimana tempramen untuk mendorong anak untuk dapat otonom.

5. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan.

Anak-anak secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

b. I Am

Faktor I Am merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri.

Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari I am yaitu :

1. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Anak tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasihi dia. Anak akan bersikap baik terhadap orang –orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain.

2. Mencintai, empati, dan altruistik

Anak mengasihi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Anak merasa tidak nyaman dan menderita karena orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk berhenti atau berbagai penderitaan atau kesenangan.

3. Bangga pada diri sendiri

Anak mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Anak tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendharkannya. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan self esteem membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

4. Otonomi dan tanggung jawab

Anak dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Anak merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.

5. Harapan, keyakinan dan kepercayaan

Anak percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya. Anak merasakan suatu perasaan benar dan salah, percaya yang benar akan menang, dan mereka ingin berperan untuk hal ini. Anak mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada tuhan atau makhluk rohani yang lebih tinggi.

c. *I Can*

"*I can*" adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerja, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I can* yaitu :

1. Berkomunikasi

Anak mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.

2. Pemecahan masalah

Anak dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Anak dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. Dia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut terpecahkan.

3. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Anak dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dari perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Anak juga dapat mengelola rangsangan untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

4. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.

Individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu suksea dalam berbagai situasi.

5. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Anak dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagai perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulakn bahwa individu dapat membicarakan berbagai masalah dengan orang lain dan menemukan penyelesaian masalah yang paling tepat dan menyenangkan. Individu terus menerus bertahan dengan suatu masalah sampai masalah tersebut terpecahkan.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi terbagi menjadi faktor resiko dan faktor protektif. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Neil dan Dias (2001 dalam Alimi, 2005) adalah sebagai berikut :

a) Faktor resiko

Faktor resiko merupakan faktor yang secara langsung memperbesar potensi terjadinya resiko bagi individu yang kemudian dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya perilaku dan gaya hidup maladaptif (Neil & Dias, 2001 : Alimi, 2005). Adapun faktor tersebut meliputi : (1) kejadian yang bersifat katastrofik, seperti bencana alam, kematian anggota keluarga, perceraian, (2) latar belakang kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung, (3)hidup dilingkungan yang rawan terjadi tindak kekerasan, dan (4) akumulasi dari beberapa faktor resiko.

b) Faktor protektif

Sementara itu, faktor protektif merupakan keterampilan dan kemampuan yang sehat yang dimiliki individu, yang mendorong terbentuknya resiliensi. Adapun faktor-faktor prodektif tersebut adalah sebagai berikut : (1) karakteristik individu, seperti jenis kelamin, tingkat intelegensi, kelekatan, struktur keluarga. (2) ketersediaan sistem dukungan sosial diluar individu dan lingkungan keluarga, seperti sahabat.

Selanjutnya Benard (dalam Alimi 2000) membagi faktor protektif menjadi dua, yaitu (1) faktor protektif internal, yakni merupakan faktor yang ada didalam diri individu, meliputi keterampilan sosial seperti berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kecenderungan atribusi sosial (*locus of control*) dalam menilai penyebab masalah, memiliki kontrol atas diri sendiri, dan tujuan hidup, dan (2) faktor produktif eksternal yakni segala keikutsertaan individu dalam suatu komunitas yang mendukung, memiliki hubungan akrab dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa mereka mampu menyadari perasaan mereka dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan perilaku yang tidak mengancam perasaan dan hak orang lain. Mereka juga mampu mengendalikan dorongan untuk memukul, melarikan diri dari masalah, atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik.

3. Karakteristik individu yang memiliki kemampuan resiliens

Karakteristik resiliensi menurut Wolin (1999) adalah sebagai berikut :

a. *Insight*

Insight adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk membantu individu untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. *Insight* adalah kemampuan yang paling resiliensi.



b. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan meliputi pada orang lain. Hidup yang mandiri tidak bersikap ambigu dan dapat mengatakan “tidak” dengan tegas saat diperlukan. Ia juga memiliki orientasi yang positif dan optimistik pada masa depan.

c. Hubungan

Seseorang resiliensi dapat mengembangkan hubungan dengan jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan atau memiliki *role model* yang sehat.

d. Inisiatif

Inisiatif melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. Individu yang resiliens bersikap pro-aktif, bukan resktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat di ubah.

e. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan sebagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlihat pada perilaku negatif, sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat

keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan.

f. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun, individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan. Rasa humor membuat saa-saat terasa lebih ringan.

g. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh klarakteristik individu yang memiliki resiliensi yang insight, kemandirian, hubungan, inisiatifitas, humor, moralitas.

4. Fungsi resiliensi

Menurut Reivich &Shatte (2002), Resiliensi memiliki empat fungsi dalam kehidupan manusia yaitu :

a. Mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil

Melewati masa kecil yang sulit memerlukan usaha keras, membutuhkan kemampuan untuk tetap fokus dan mampu membedakan mana yang dapat dikontrol dan mana yang tidak.

b. Melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari

Setiap orang membutuhkan resiliensi karena dalam kehidupan ini kita diperhadapkan oleh masalah, tekanan, dan kesibukan-kesibukan. Orang yang resilien dapat melewati tantangan-tantangan tersebut dengan baik. Penelitian menunjukkan hal esensi yang paling penting untuk menghadapi tantangan adalah self-efficacy, yakni suatu kepercayaan bahwa kita dapat menghadapi lingkungan dan menyelesaikan masalah.

c. Bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar

Beberapa kesulitan tertentu dapat membuat trauma dan membutuhkan resiliensi yang lebih tinggi dibanding tantangan kehidupan sehari-hari. Kejatuhan yang kita alami sangat ekstrem, yang membuat kita secara emosional hancur, keadaan yang seperti ini membutuhkan pantulan resilien untuk pulih.

d. Mencapai prestasi terbaik

Beberapa orang memiliki kehidupan yang sempit, mempunyai kegiatan yang rutin setiap harinya. Merasa nyaman dan bahagia ketika segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Sebaliknya, ada juga orang yang merasa senang ketika bisa menjangkau orang lain dan mencari

pengalaman baru. Sebagaimana resiliensi dibutuhkan untuk mengatasi pengalaman negatif, mengatasi stres, pulih dari trauma, terus belajar dan mencari pengalaman baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari reliensi yaitu mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil, melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari, bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatic atau kesulitan besar dan mencapai prestasi terbaik.

5. Aspek individu yang resilien

Reivich & Shatte, 2002 (dalam Sri Mulyani, 2011), memaparkan tujuh aspek dari resiliensi aspek-aspek tersebut adalah pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Pengaturan emosi

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi dibawah tekanan.

b. Kontrol terhadap impuls

Kontrol terhadap impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dalam dirinya, kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berfikir yang jernih dan akurat.

c. Optimisme

Optimisme berarti individu memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan dan kontrol atas kehidupannya.

d. Kemampuan mengatasi masalah

Kemampuan mengatasi masalah pada diri individu dapat dilihat dari bagaimana individu dapat mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang menyimpannya.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk bisa membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain.

f. Efikasi diri

Efikasi diri mewakili kepercayaan individu mampu untuk mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

g. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupan yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi terdiri dari tujuh aspek-aspek yang mempengaruhi yaitu, pengaturan emosi, kontrol terhadap

impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Spiritual adalah kata yang berasal dari bahasa latin yang berarti nafas, spiritual dimaknai sebagai energi hidup dan bagian dari diri yang nonjasmani meliputi emosi dan karakter. Kamus bahasa inggris oxford mendefenisikan kecerdasan spiritual sebagai moral dan emosional serta intensitasnya dari energi intelektual dan emosional. Kualitas kecerdasan spiritual merupakan kualitas vital terhadap energi, antusiasme, kebenaran dan tujuan (dalam Buzan, 2003).

Menurut Ginanjar (2005) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat gitrah, menuju manusia yang seutuhnya hanif dan memiliki pola pemikiran tauhidi integralistik serta berprinsip hanya karena allah SWT.

Zohar dan Marshall (2000) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan makna nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk manksir suatu tindakan atau jalan hidup yang lain. Kecerdasan spiritual adalah fondasi untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tinggi.

Selanjutnya Sinetar (dalam Sukidi, 2004) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Hal ini berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dari dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dalam kesadaran yang hidup bersama cinta.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk menialai dan memaknai suatu keadaan hidup. Pemaknaan tersebut selanjutnya menghasilkan niat dan tujuan hidup yang lebih berarti, serta diwujudkan melalui sikap atau usaha nyata yang positif.

Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan selera untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.

Agustian (2001) menyatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan tuhan yang sangat dicintainya.

2. Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual

Berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2001) dan Sinetar (2001) sebagai berikut;

- a. Mempunyai kesadaran diri. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusias yang datang dan menanggapinya.
- b. Mempunyai visi. Ada pemahaman tentang tujuan hidupnya, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi-visi lain.
- c. Fleksibel. Mampu bersikap fleksibel, menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
- d. Berpandangan holistik. Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai. Dapat memandangi kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memaafkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi mencari makna dibalikinya.

- e. Melakukan perubahan. Terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo, menjadi orang yang bebas merdeka.
- f. Sumber inspirasi. Mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang segar.
- g. Refleksi diri. Mempunyai kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

3. Fungsi kecerdasan spiritual bagi individu

Zohar dan Marshall (dalam Fadillah 2004) menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan kecerdasan spiritual karena kecerdasan spiritual memiliki beberapa fungsi yang mampu membantu seseorang untuk menjalani proses pencapaian makna hidup. Adapun fungsi tersebut dibagi kedalam beberapa kedalam beberapa hal itu:

a. Untuk menjadi kreatif

Kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk menjadi kreatif dengan cara menghadirkannya pada saat kita ingin menjadi lues, berwawasan luas dan bereaksi secara kreatif.

b. Untuk menhadapi masalah eksistensial

Yaitu pada saat kita terpuruk, terjebak akan kebiasaan kekhawatiran dan masa lalu kita akibat penyakit kesedihan. Kecerdasan ini juga membuat kita sadar bahwa dengan mempuai masalah eksistensial, kita akan mampu mengatasinya atau paling tidak mampu untuk menghadapi dan berdamai dengan masalah tersebut.

c. Menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama

Dalam hidup ini, kecerdasan membawa ke jantung segala sesuatu permasalahan, kebersatuan dibalik perbedaan dan potensi dibalik ekspresi yang nyata.

d. Menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal

Kecerdasan spiritual memungkinkan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat interpersonal dan intrapersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain.

e. Untuk mencapai perkembangan diri

Kecerdasan spiritual membantu individu dalam mencapai perkembangan diri yang lebih utuh, karena potensi tersebut berada didalam individu. Setiap individu masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang telah lebih besar dan lebih baik.

f. Untuk memahami tentang diri kita

Kecerdasan spiritual membuat kita memiliki pemahaman tentang siapa kita dan apa makna disegala sesuatu baru kita dan bagaimana semua itu memberikan tempat dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.

g. Untuk menghadapi masalah

Kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal-usul sejati dan penderitaan dan keputusan manusia karena kita terlalu sering berusaha untuk

merasionalkan masalah kita akan terlanjur secara emosional atau akan hancur karenanya.

Menurut Sukidi (2004) ada beberapa fungsi yang membuat kecerdasan spiritual menjadi lebih unggul dibandingkan dengan komponen kecerdasan lain.

Fungsi-fungsi dari kecerdasan spitual tersebut adalah:

a. Mengungkap sisi hakikat sejati manusia

Penelitian tentang struktur kecerdasan selama ini hanyalah sebatas pada apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah empiris. Terbukti kemudian bahwa sains modren pada akhirnya gagap, gugup dan gagal ketika menjelaskan hak hakikat sejati manusia, namun ditengah kegagalan manusia atas hakikat kehidupannya, kecerdasan spiritual berperan untuk membantu mencari jawaban atas makna kehidupan ini.

b. Mengaktifkan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional

Sudah menjadi ketetapan bahwa fikiran dan emosi tidak akan dapat berfungsi tanpa peran dari jiwa/spiritual. Hal inilah yang mendasari, ditemukannya jenis kecerdasan ketiga yaitu kecerdasan spiritual.

c. Mengaktifkan keesehatan spiritual

Adanya istilah seperti; krisis spiritual, penyakit jiwa, darurat spiritual, psikologi spiritual, alienasi spiritual dan penyakit spiritual telah menandakan adanya variabel atau faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual. Faktor yang mempengaruhi kesehatan tersebut bukan berasal dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena kecerdasan

intelektual dan kecerdasan emosional sama sekali tidak menyentuk sisi spiritual manusia, namun sebaliknya, kecerdasan spritual yang memepengaruhi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

d. Membimbing manusia kepada kedamaian spritual

Kedamaian spritual adalah kedamaian yang hakiki dalam kehidupan manusia. Bimbingan kecerdasan spritual dalam hal ini adalah menjaga manusia dari sifat buruk yang terdapat dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yaitu aroganisasi intelektual dan emosional yang dampaknya dapat dirasakan pada saat sekarang ini seperti krisis ekonomi, bahan bakar, kerusakan lingkungan dan rusaknya kehidupan berpolitik dan beragama.

e. Menciptakan kebahagiaan spritual

Ketika manusia selalu berupaya untuk mengejar untuk mengejar kepuasan materi uang, pekerjaan, jabatan dan lain-lain maka manusia tidak akan pernah menemukan definisi kehidupan yang sebenarnya, karena materialisme tidak saja akan menjadi kadaluarsa pada suatu masa nanti, namun lebih dari itu antusiasme yang berlebihan untuk mendapatkan materi akan mengakibatkan krisis makna hidup.

f. Mengarahkan diri pada kearifan spritual

Kenyataan umum yang sering terjadi pada masa sekarang ini telah menunjukkan suatu bukti bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak begitu memiliki korelasi positif terhadap kearifan.

Terbukti pada kebanyakan orang-orang pintar dan cerdas yang berlawanan

dengan sikap hidup yang ditunjukkannya seperti: otoriter, arogan, dan egois. Hal ini tentu akan sangat berlawanan dengan nilai-nilai yang ada pada suatu kearifan secara spiritual seperti; bersikap toleran, jujur, adil, terbuka, penuh cinta kasih dan sayang terhadap sesama. Dengan adanya kecerdasan spiritual dalam diri kita maka aspek kecerdasan ini akan menuntun manusia kepada kearifan spiritual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah individu yang memiliki kesadaran diri tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupannya, memiliki visi hidup dan berusaha untuk mewujudkannya, pola pikir dan langkah-langkah yang ada dan yang akan dilakukan diawali oleh prinsip yang kuat. Berusaha untuk selalu memiliki cara pandang yang luas dan integral dalam melihat keadaan sebab akibat yang terjadi pada diri dan memiliki kemampuan pemaknaan berkualitas.

4. Faktor yang mendukung kecerdasan spiritual

Menurut sinetar (2001) otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2003) adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti transparency (keterbukaan), responsibilities (tanggung jawab), accountabilities (kepercayaan), fairness (keadilan) dan social wereness

(kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Zohar dan Marshall (2001) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Sel saraf otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Grafy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.
- b. Titik tuhan (God spot) dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

5. Aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam diri individu

Sineta (2001) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap kuat yang memungkinkan mengorganisasikan bakat.
- b. Kemampuan seni untuk melindungi diri. Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- c. Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti kita tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatan kita dan sebagai konsekuensinya memilih untuk menghindari kemampuan kita.
- d. Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain dimata kita penting atau kita cintai.
- e. Disiplin-disiplin pengorbanan diri. Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek kecerdasan spiritual berfungsi sebagai berikut: mengungkap sisi hakikat sejati manusia, mengaktifkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, membangkitkan kesehatan spiritual, membimbing manusia kepada kedamaian spiritual, menciptakan kebahagiaan spiritual, mengarahkan diri pada kearifan spiritual, menjadi kreatif, membantu menghadapi masalah eksistensial, menyatakan hal-hal yang bersifat interpersonal, mencapai perkembangan diri, membantu memahami diri sendiri, membantu dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki tiga aspek utama yang dijadikan landasan dalam mengembangkan spiritualitas. Tiga aspek utama yang menjadi landasan kecerdasan spiritual (SQ) akan diuraikan seperti dibawah ini:

1. Mengidentifikasi bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi

Aspek yang pertama dari tiga aspek utama kecerdasan spiritual (SQ) adalah mengidentifikasi bahwa ada kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Artinya bahwa mengidentifikasi bahwa ada kekuatan spiritual dari apapun yang mengatur alam semesta beserta isinya. Mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, sesama makhluk hidup lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi artinya manusia menggunakan jiwa spiritualnya untuk bisa berbagi dan menyatu dengan sesama manusia, makhluk hidup maupun semesta.

2. Memahami hukum sebab akibat

Aspek kedua dari tiga aspek utama kecerdasan (SQ) adalah memahami hukum sebab akibat. Kecerdasan spiritual (SQ) mengajarkan pada anda untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang anda lakukan. Anda adalah pencipta dan bertanggung jawab kehidupan anda sendiri. Anda harus menanggung setiap perbuatan anda. Segala sesuatu yang berasal dari batin, jiwa, pikiran, perasaan, asumsi maupun keyakinan anda yang mempengaruhi tingkah laku anda sehari-hari harus dapat anda pertanggung jawabkan pada diri anda sendiri.

3. Tidak terikat

Aspek yang terkhir dari tiga aspek utama kecerdasan spritual (SQ) adalah kemampuan untuk tidak terikat. Kecerdasan spritual (SQ) berasal dan bersumber dari batin dan jiwa seseorang. Ini akan berbeda dari satu orang dengan orang lain. Kecerdasan spritual tidak terikat oleh bentuk dan hasil. Kecerdasan spritual (SQ) lebih mengutamakan kedamaian dan kesejahteraan batin.

Dengan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan kecerdasan spritual (SQ) individu akan menjadi orang yang mampu memaknai kehidupan. Makna kehidupan yang bisa individu peroleh adalah terbebasnya rohani anda dari hasrat duniawi seperti godaan nafsu, keserakahan, pertentangan, pertikaian dendam dll sehingga anda akan menjadi orang yang senantiasa bijaksana dalam menyikapi kehidupan individu.

C. *Single Parent*

1. Pengertian *single parent*

Menurut Surya (2003), orang tua tunggal (*single parent*), ialah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendirin yaitu ayah saja atau ibu saja.

Orang tua tunggal dapat terjadi karena:

- a. Perceraian
- b. Salah satu meninggalkan rumah
- c. Salah satu meninggal dunia

Single parent adalah seseorang yang harus berperan ganda sebagai ayah atau ibu untuk membesarkan anak tanpa pasangan serta mengalami masalah ekonomi yang memadai ditambah sigma negatif dari masyarakat.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat benar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki ibu dan ayah. Menurut Hurlock (dalam safitri, 2009) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan yang lebih rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ibu dan ayah. Menurut Hurlock (dalam safitri, 2009) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya.

Surya soeminat (2007) menyatakan bahwa *single parent* adalah seseorang yang harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya sedangkan pujibodo (dalam website wartaubaya.ic.id) mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang



menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Menjadi orang tua berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadikan orang tua tunggal harus mandiri secara finansila maupun secara mental.

Suryabrata (1984), mengatakan keluarga tunggal ayah dan ibu harus melaksanakan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ayah dan fungsi ibu fungsi-fungsi keluarga seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan sebagainya harus dipikul sendirian dalam keadaan seperti ini orang tua tunggal dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk melakukan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sendi masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dahulu keluarga (keluarga inti) merupakan struktur organisasi yang terkecil dalam masyarakat, meliputi ayah, ibu, dan anak.

Lalu bagaimana dengan “*single parent*”?

Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*.

Pengertian *single parent* (orang tua tunggal) – merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orang tua tunggal, maka semakin

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/5/24

banyak pula lah deskripsi defenisi dari single parent itu sendiri. Menurut Gunawan (2006) single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller, 1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

2. Faktor penyebab *single parent*

Single parent sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam tulisan sebelumnya saya menuliskan persektif masyarakat terhadap *single parent*, yang hanya mengukur dari suatu status. Padahal masing-masing berbeda. Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*.

Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan),

kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan yang sempat/pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa aja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent*, diantara:

1. Tinggal terpisah karena pasangannya bekerja/belajar di kota/negara lain.
2. Kematian
3. Perceraian

Single parent yang terpisah dengan pasangan karena bekerja/belajar di kota/negara lain, memiliki beberapa masalah, seperti : merasa kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seks sementara secara de jure ia seharusnya bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seks dari pasangannya. Saat pasangannya berada jauh darinya, ia juga merasa berat membesarkan anak sendiri.

Seseorang yang menjadi *single parent* karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan. Namun jika mendapat pelayanan pendampingan/konseling yang tepat, ia dapat melalui masa-masa gelapnya. Idealnya, ia harus

mendapatkan konseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kedukaan yang berlarut-larut memperlambat pemulihan hati anak-anaknya. Selain itu, beberapa single parent yang ditinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian.

a. Orang tua yang bercerai

Dalam proses kehidupan manusia selalu saja timbul kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh siapapun. Kehancuran keluarga yang terjadi apabila intinya pecah sehingga putuslah ikatan antara dua anggota keluarga utama yaitu ayah dan ibu. Hancurnya keluarga seperti itu terjadi diluar kemampuan yakni ketika maut merenggut ayah dan ibu atau apabila salah satu pihak memutuskan bersama bahwa lebih baik mereka berpisah sehingga keluarga tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan akibatnya sistem peranan dalam keluarga terputus.

Sebagaimna dengan keluarga berorangtua tunggal kejadian yang menyebabkan keistimewaan ciri-ciri keluarga memerlukan usaha keras untuk penyesuaian emosional dan sosial dilingkungannya. Berbeda halnya dengan peristiwa keluarga yang ditingga salah satu orang tuanya, meninggal, perceraian tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada kemungkinan bagi orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya menempuh kehidupan dalam keluarga yang berorang tunggal tersebut. Mereka akan terkejut, marah, kecewa, merasa bersalah dan bingung bila diberitahu orang tuanya akan bercerai. Perasan-perasaan itu juga

yang akan dialami oleh orang tua tunggal. Persiapan yang cukup sebelum bercerai akan meredam berbagai perasaan tidak menyenangkan itu didalam diri anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah akhir pernikahan dengan ditandai putusnya hubungan perkawinan antara suami istri untuk hidup sendiri-sendiri melalui serangkaian proses hukum dengan alasan-alasan yang dapat dibenarkan menurut hukum.

b. Orang tua menjanda atau membujang

Kematian orang tua secara tiba-tiba membuat anggota-anggota keluarga terguncang hebat. Musibah itu sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel. Perasaan duka adalah emosi empati sambil mengarahkan pikiran anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan sehingga denyut dan irama kehidupan keluarga kembali normal dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri setelah peristiwa kematian ibu dan bapaknya dalam masalah keuangan, sosial dan perasaan merupakan ujian bagi hubungan yang telah dibina orang tua dan anaknya. Jika hubungan tersebut didasarkan atas penghormatan persamaan, dorongan, semangat, dan kepercayaan satu sama lain, dampak peristiwa kehilangan ibu dan bapak tak akan menenggelamkan anak-anak secara berlaut-larut. Sudah barang tentu rasa kesepian, kecewa, kebingungan, rasa bersalah dari ibu atau bapak yang ditinggal mati menjadi problem yang perlu dipecahkan oleh keluarga.

c. Bentuk dari keluarga yang berorang tua tunggal

Bentuk lain dari keluarga yang berorang tua tunggal adalah orang tua angkat. Orang tua yang tidak kawin lagi dan orang tuayang berpisah tempat tinggal (belum bercerai). Problem yang dihadapi orang tua yang seperti itu sangat khas. Sangat berbeda dari problem seputar keluarga yang berorang tua lengkap. Dalam kaitannya dengan orang yang tak kawin lagi, masalah rasa bersalah menjadi hal berarti, khususnya bagi ayah yang membujang.

Menurut ukuran yang berlaku umum, sikap demikian kurang dapat diterima oleh masyarakat lingkungannya. Sadar akan hal itu, mereka mengubah sikap. Hasilnya, makin banyak ibu-ibu yang menjanda mencurahkan perhatian pada pengasuhan anaknya. Jika ibu menghadapi masalah keuangan yang lebih berat dibandingkan rekan-rekannya yang berstatus senasib, si ayah yang membujang dan mengalami rasa bersalah karena ia melalaikan tanggung jawab atas anak-anaknya. Ada perbedaan pokok antara orang tua yang berpisah dan bercerai. Ibu yang berpisah merasakan dirinya kosong (kesepian), sebagaimana yang dialami oleh ibu-ibu yang sendirian ataupun tak diijinkan kawin lagi oleh ketentuan agama.

Ringkasannya, problem awal pada orang tua tunggal sangat berkaitan dengan peristiwa yang membawa status baru mereka. Namun, kadang-kadang problem orang tua tunggal itu semakin serupa dengan problem dari keluarga yang berorang tua lengkap.

Berdasarkan definisi diatas dari orang tua tunggal dapat disimpulkan bahwa, orang tua tunggal merupakan orang tua dalam sebuah keluarga yang mengurus anak-anak nya dan segala sesuatunya seorang diri. Orang tua tunggal dapat berupa ibu saja atau ayah saja. Ibu atau ayah tunggal ini dapat berperan ganda sebagai seorang ibu sekaligus seorang ayah. Individu menjadi orang tua tunggal disebabkan beberapa hal, diantaranya disebabkan perceraian, disebabkan oleh salah satu pasangannya meninggal dunia, atau karena salah satu pasangannya meninggalkan rumah dengan waktu yang lama.

D. Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi

Kecerdasan spiritual lebih berurusan kepada pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna kepada peristiwa, masalah bahkan yang dialami. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan serta tindakan yang positif.

Menurut sukidi (2002) bahwa kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk bersikap arif dan bijak atas segala permasalahan yang dialami, sementara baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional tdak mengajarkan hal itu, karena kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sering kali tidak berkorelasi positif dengan arif dan bijak. Terlampau banyak orang pintar dan cerdas yang malah kontradiktif dengan sikap hidupnya, seperti: otoriter, arogan dan jarang dapat mendengarkan pendapat orang lain sehingga bentuk resiliensi didalam dirinya sering kali kearah negatif.

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan resiliensi yang bersumber dari dalam dirinya dan apabila potensi kecerdasan spritual tersebut dapat dikembangkan maka penanggulangan resiliensi akan dilakukan melalui sikap-sikap yang positif. Keberadaan potensi kecerdasan spritual tersebut telah dibuktikan oleh psikolog dan ahl syaraf dari California University Persinger dan Ramachandran (dalam ginanjar 2005) yang telah menemukan eksistensi god-spot atau fitrah hati manusia didalam otak. Hal ini sudah built-in sebagai pusat spritual yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak (dalam ginanjar, 2005).

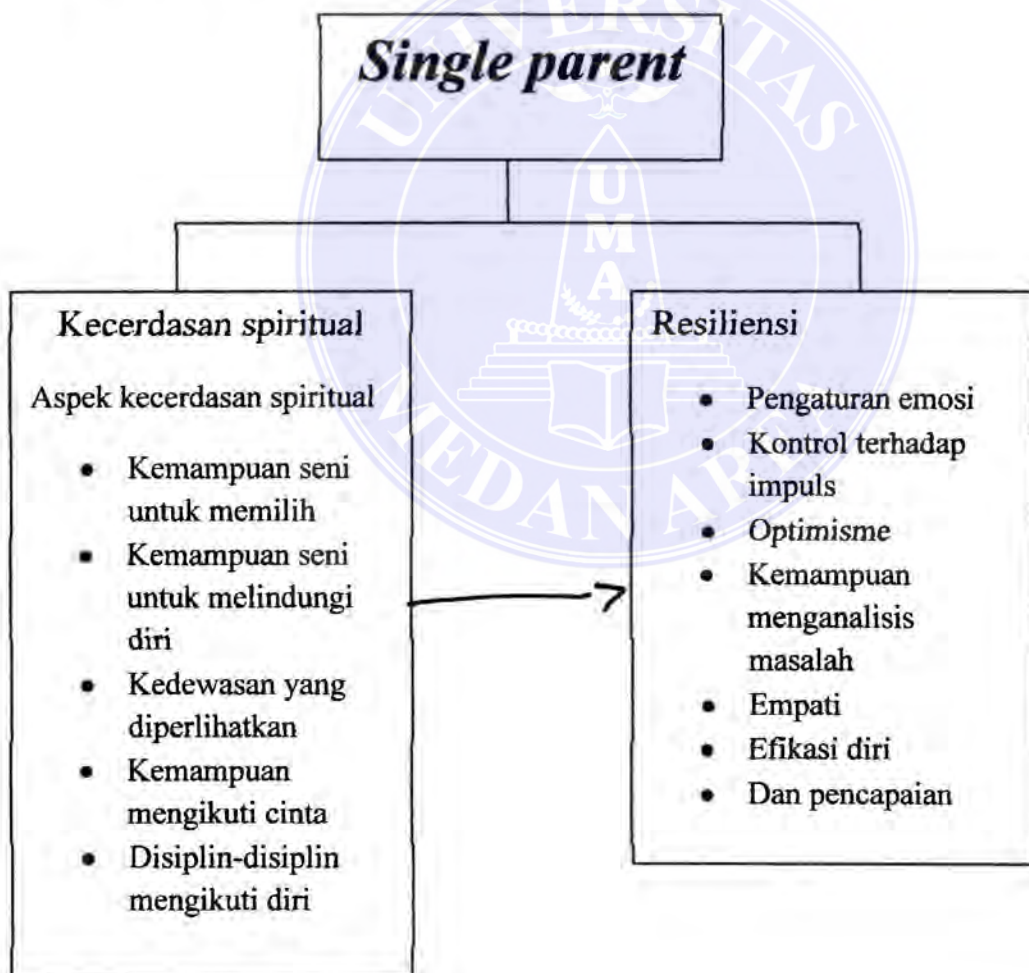
Pada diri orang tua single merupakan kondisi alami sekaligus menjadi bagian dari kehidupan orang tua single. Resiliensi merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang baik secara fisik maupun mental terhadap suatu perubahan dilingkungannya yang dirasakannya mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, orang tua single juga memiliki potensi kecerdasan yang telah terbentuk sejak lahir dan kemudian potensi tersebut diasah melalui pendidikan dasar agama maipun kepercayaan. Kecerdasan spritual tersebut menurut Zohar dan Marshall (dalam Sukidi, 2002) selanjutnya memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Oleh karena itu kecerdasan spritual bertanggung jawab dan berhubungan erat dengan kemampuan yang dimiliki seorang orang tua single dalam hal resiliensi. Namun karena adanya perbedaan pada setiap manusia maka cara resiliensi pada masing-masing manusia

juga berbeda resiliensinya dengan positif namun tidak sedikit juga yang menanggulangi resiliensi secara negatif.

Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi maka kemampuan resiliensi pada individu akan cenderung dilakukan dengan cara yang positif. Namun apabila kecerdasan spiritual seseorang tersebut buruk maka resiliensi akan cenderung dilakukan kearah yang negatif.

E. Kerangka konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis diatas yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada *single parent*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian metodologi ini, yang dibahas adalah sebagai berikut: (A) Independen Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Penelitian, (C) Populasi, dan teknik pengambilan sampel, (D) Metode pengumpulan data, (E) Validitas, dan Reabilitas, serta (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-Variabel yang digunakan dalam penelitian

1. Variabel Bebas : Kecerdasan spiritual
2. Variabel Terikat : Resiliensi

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menilai dan memaknai dimensi terdalam atau hakikat dari suatu peristiwa hidup yang dialami. Data kecerdasan spiritual diperoleh melalui metode skala. Skala kecerdasan spiritual disusun berdasarkan aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Sinetar (2001). Aspek-aspek yang diteliti dalam skala kecerdasan spiritual adalah: aspek kemampuan seni untuk memilih, kemampuan seni untuk melindungi, kedewasaan yang diperlihatkan, kemampuan mengikuti cinta, disiplin-disiplin pengorbanan diri.

2. Resiliensi

Resiliensi merupakan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari (dalam nasution, 2011). Resilience adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan, hambatan dan kesulitan hidup sehingga individu tersebut menjadi lebih kuat.

Daya lentur (resilience) merupakan istilah yang relatif baru dalam khasanah psikologi, terutama psikologi perkembangan. Paradigma resiliensi didasari oleh pandangan kontem[orer yang muncul dari lapangan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka (Desmita, 2006). Data resiliensi diperoleh melalui metode skala. Skala resiliensi disusun berdasarkan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002). Aspek-aspek yang diteliti dalam skala resiliensi adalah: aspek pengaturan emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan mengatasi masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Penelitian

1. Populasi penelitian

Menurut (Arikunto, 2002), populasi adalah semua individu yang hendak dikenai generalisasi penelitian. Menurut Hadi, (1990) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dan sampel itu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)20/5/24

digeneralisasikan. Jadi populasi adalah, keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian.

Populasi single parent yang ada di kab. Labuhanbatu kota Rantauprapat desa Sigambal yang berjumlah 60 orang, sementara jumlah sampel orang tua single yang menjadi subjek penelitian tersebut sesuai dengan karakteristik ataupun ciri-ciri subjek penelitian ini adalah:

- a. Orang tua yang berdomisili dan terdaftar sebagai penduduk lingkungan di Kab. Labuhanbatu kota Rantauprapat.
- b. Single parent.
- c. Perempuan
- d. Bekerja. Berdagang, memahat karet, petani, guru, dll.
- e. Usia antara 22-38.

2. Sampel penelitian

sampel menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dengan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Pada penelitian ini perlu didapatkan jumlah sampel yang representatif, ini jumlahnya terbatas yaitu berjumlah 60 orang, akan tetapi yang memenuhi kriteria dari karakteristik ataupun

ciri-ciri subjek penelitian hanya 30 orang maka sampel yang diambil sebanyak total populasi, yaitu sebanyak 30 single parent.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket adalah suatu daftar yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Dasar digunakan angket ini, seperti yang dikemukakan oleh Hadi, (2002), yaitu:

1. Subjek adalah oarang yang paling tau dirinya
2. Apa yang dikatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama seperti apa yang dimaksud peneliti.

Jenis skala dalam penelitian ini adalah lansung yaitu skala yang dikerjakan subjek peneliti dan subjek tinggal memilih salah satu jawaban yang disediakan. Hadi (1990), mengemukakan bahwa skala tipe pilihan lebih menarik bagi responden karena hanya diperlukan waktu yang lebih singkat untuk menjawab.

Adapun skala yang digunakan peneliti ini terdiri dari dua skala yaitu:

I. Skala kecerdasan spritual

Skala kecerdasan spritual disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spritual yang mengacu pada pendapat sinetar (2001) ada lima macam aspek kecerdasan spritual yaitu: a) Aspek kemampuan seni untuk memilih, b)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)20/5/24

kemampuan seni untuk melindungi, c) Aspek kedewasaan yang diperlihatkan, d) kemampuan menganalisis masalah, e) empati, f) efikasi diri, dan g) pencapaian.

2. Skala Resiliensi

Skala resiliensi disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Reivich & Shatte, 2002 (dalam Srimulyani, 2011), memaparkan tujuh aspek dari resiliensi aspek-aspek tersebut adalah a) pengaturan emosi b) kontrol terhadap impuls c) optimisme d) kemampuan menganalisis masalah e) empati f) efikasi diri dan g) pencapaian.

Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan empat pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan yang positif (favorable) dan negatif (unfavorable). Pernyataan mendukung (favorable) terdiri dari 4 kategori, yakni sangat setuju (SS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1 dan pernyataan tidak mendukung (Unfavorable) terdiri dari 4 kategori yaitu sangat setuju (SS) dengan nilai 1, setuju (S) dengan nilai 2, tidaksetuju (TS) dengan ,nilai 3, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada data kasar, data yang diolah itu harus berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir aitem (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas

Proses validitas yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana butir soal menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara singkat validitas (*validity*), mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain) alat ukur yang melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1992).

Lebih lanjut Hadi (2004) menyatakan bahwa validitas didefinisikan sebagai kemampuan alat ukur untuk mengungkapkan dengan tepat objek atau sasaran yang hendak diukur. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik *Product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi aitem dengan skor total

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap butir dengan skor total

$\sum x$: Jumlah skor keseluruhan subjek tiap aitem

$\sum y$: Jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y

N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis reliabilitas skala komunikasi interpersonal dan motivasi kerja dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 σ_1^2 : Varian total

F. Metode Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yaitu ingin melihat apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal kepala sekolah (variable bebas) dengan motivasi kerja guru (variable tergantung). Untuk tujuan ini, dilakukan pengukuran empirik

dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi aitem dengan skor total
 $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap butir dengan skor total
 $\sum x$: Jumlah skor keseluruhan subjek tiap aitem
 $\sum y$: Jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
 $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x
 $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y
 N : Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *Product Moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal.

2) Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel terikat (motivasi kerja guru) dan variabel bebas (komunikasi interpersonal kepala sekolah) memiliki hubungan linear.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan, dimana $r_{xy} = 0.430$; $p = 0.08 < 0.050$. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin buruk kecerdasan spiritual maka tingkat resiliensi semakin rendah. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Secara umum kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh *single parent* tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 127,17 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 105 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 17,139. Selanjutnya untuk resiliensi, diketahui bahwa *single parent* di kel. Sigambal memiliki resiliensi yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 108,13 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 92,5 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 15,188.



B. Saran

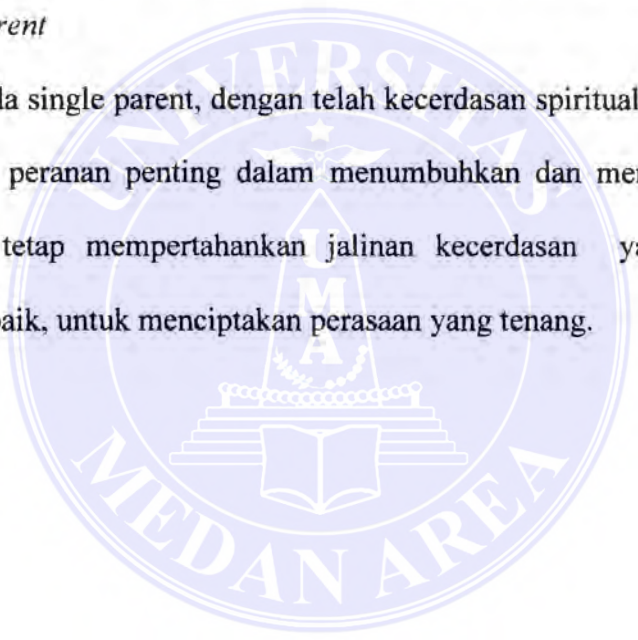
Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut.

1. Kepada subjek penelitian

Berdasarkan dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada subjek penelitian untuk tetap mempertahankan dan menjaga kecerdasan spritual yang baik.

2. Kepada *single parent*

Disarankan kepada single parent, dengan telah kecerdasan spritual yang baik yang merupakan peranan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi. Agar tetap mempertahankan jalinan kecerdasan yang sudah berjalan dengan baik, untuk menciptakan perasaan yang tenang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.1997. *prosedur penelitian*. Jakarta : Cipta
- Arikunto, S. 1990. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Azwar, S. 1998. *Reabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Buzan, T. 2003. *Kekuatan ESQ. 10 Langkah meningkatkan Spiritual*. Jakarta: PT. Pustaka DelaPrasata.
- Danah Zohar dan Ian Marshaal, 2001. "SQ". Mizan Bandung.
- Dillon, Lucy, Matthews, Chivite, Natalia, Grewal, in., Brown, Richard., Webster, Stephen., Weddel, Emma., Brown, Geraldin., Smith, Nicola. (2007). Risk, prptective factors and resilience experiences. Brith : Home office online report.
- Fadhilla, H. 2004. *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku sex bebas pada siswa-siswi SMU Raksana Medan. Skripsi. (tidak diterbitkan)*. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ginanjar, A. 2005. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ Emotonal Spiritual Quotient. Quotient. Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, jakarta: Arga.
- Gorthberg, E.H. 1995. *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human den haag*: Bernard Van Leer Fondation
- Gulo, W. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- Jackson, S. 2002. Reducing Risk aand Promoting Resilience In Vulnarable Children.
http://bemidjistate.edu/academics/publication/social_work_journal/issue04/articles/jackson.html/.
- Masten & Gewirtz. 2006. *Resilience in development: the importance of early childddhood. Encyclopedia on early childhood development 1 c 2006 center of excelece for early childhood development Masten As, Gewirtz AH. University 09 Minesota, USA.*
- Mulyani Nasution, Sri. 2011. *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma kehidupan*. Medan Press.
- Nc. Gillin, Victoria A. 2003. *Academic Risk and Resilince: implication for advising at small*

colleges and universitis. Nacada. Monograph series. Number. http://www.nacada.ksu.edu/clearinghouse/research_related/yellow.pdf

Reivich, K. Dan Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor./ EssentialSkills For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, USA: Broadway Books.

Slebert, A. 2005. *The resiliency advantages*. San Fransisco: Berretkoehheler Publisher Inc.

Sukidi, 2002. *Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tugade, M. M & Fredrickson, B.L.2004. *Resilient individuals use positive emotion to bounce back from negative emosional experiences*. *Journal of personality and social psychology*, volume 24 no.2, (320-333).

